

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan merupakan proses perubahan yang terjadi pada individu secara fungsional. Perkembangan pada individu meliputi beberapa aspek perkembangan. Nur Azizah, dkk, (Halida,2013:51) “salah satu aspek yang penting dalam perkembangan anak adalah perkembangan bahasa dimana perkembangan bahasa ini berkaitan dengan perkembangan lainnya”. Menurut Wdwi Arifiadi, (2013:8) “ada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*)”. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah kemampuan berbicara sebagai media komunikasi lisan yang efektif.

Proses pelaksanaan pendidikan, manusia tidak terlepas dari hubungan sosial. Sebagai makhluk sosial, kita mungkin menyadari memiliki karakteristik yang kita tunjukkan ketika kita berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Alo Liliweri (2009:5) “Komunikasi merupakan proses yang universal. Komunikasi merupakan pusat dari seluruh sikap, perilaku, dan tindakan yang trampil dari manusia (*communication involves both attitudes and skill*) manusia tidak bisa dikatakan berinteraksi sosial kalau dia tidak berkomunikasi dengan cara atau melalui pertukaran informasi, ide-ide, gagasan, maksud serta emosi yang dinyatakan dalam simbol-simbol dengan orang lain”. Menurut Yeti Mulyati, (2015:6) “ seseorang dikatakan memiliki keterampilan berbicara apabila yang bersangkutan terampil memilih bunyi-bunyi bahasa (berupa kata, kalimat, serta tekanan dan nada) secara tepat serta memformulasikannya secara tepat pula guna menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, fakta, perbuatan dalam suatu konteks komunikasi tertentu.

Menurut Agus Priyanto (2009:12) “Komunikasi verbal adalah pertukaran informasi secara verbal terutama berbicara secara tatap muka (*face to face*)”. Komunikasi verbal lebih akurat dan tepat waktu, kata atau kalimat digunakan sebagai alat atau simbol untuk mengekspresikan ide atau perasaan, membangkitkan respons emosional dan memori, mengartikan objek, serta melakukan observasi, selain itu ucapan kata atau kalimat juga dipakai untuk menyampaikan arti yang tersembunyi sekaligus sebagai sarana untuk menguji minat seseorang. Deddy Mulyana (2012:260) Mengemukakan “simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan”.

Berinteraksi memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita dan mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita, termasuk orang-orang disekitar kita. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain bergantung tidak hanya pada bahasa yang sama, yang kita berikan kepada kata-kata. Semakin jauh perbedaan antara bahasa yang kita gunakan dengan bahasa mitra komunikasi kita, semakin sulit bagi kita untuk mencapai saling pengertian. Kata yang sama mungkin memiliki makna berbeda bagi orang-orang berbeda dan makna yang sama bagi orang yang sama dalam waktu berbeda.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi verbal siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang, kurang begitu diperhatikan. Penekanan pembelajaran berbahasa umumnya masih terletak pada keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Sehingga terdapat siswa yang kurang mampu mengekspresikan diri lewat kegiatan berkomunikasi verbal.

Siswa tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam artian masih sering menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa sehari-hari (bahasa ibu), terbata-bata ketika menyampaikan pendapat, Bahkan

tidak jarang beberapa siswa Gugup, lupa segalanya jika berdiri didepan kelas untuk berbicara. Kondisi ini dimungkinkan karena rendahnya penguasaan siswa akan pesan atau informasi yang ingin disampaikan sehingga siswa tidak mampu memfokuskan hal-hal yang ingin diucapkan. Akibatnya arah pembicaraan menjadi kurang jelas sehingga inti dari pesan tersebut tidak tersampaikan dengan baik.

Program bimbingan dan konseling disekolah dimaksudkan untuk membantu siswa agar dapat berkembang secara optimal sesuai kemampuan, minat dan bakat siswa masing-masing. Menurut Prayitno (Kamaruzzaman, 2016:56) “layanan bimbingan dan konseling dibagi menjadi beberapa layanan, yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan mimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi”.

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Hendrik (2018:2) menyatakan bahwa “Layanan Bimbingan Kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”. Sedangkan Menurut Kamaruzzaman (2016:68) “bimbingan kelompok menghendaki siswa melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing”.

Tujuan umum dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk melatih siswa agar mempunyai kemampuan bersosialisasi, serta berkomunikasi dengan orang lain baik secara individu maupun dengan orang banyak. Melalui layanan bimbingan kelompok dapat melatih siswa untuk dapat bekerja sama dalam mengatasi masalah, dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan

kelompok, dapat mengungkapkan pendapat dan ide-ide, serta mampu berkomunikasi dengan baik terhadap orang lain.

Dalam upaya mengembangkan kompetensi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang dalam program guru bimbingan dan konseling terkait sudah pernah melaksanakan layanan bimbingan kelompok namun dengan permasalahan yang berbeda yaitu masalah kenakalan remaja. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan peranan bimbingan dan konseling untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah terkait dengan komunikasi verbal siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan komunikasi verbal melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas maka masalah umum dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah Mengembangkan Komunikasi Verbal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang?”

Agar penelitian ini dapat terlaksana secara terarah dan terperinci, maka dijabarkan kedalam Sub Masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran komunikasi verbal siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi verbal siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang?
3. Apakah layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan komunikasi verbal siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dapat dijelaskan tujuan umum penelitian ini adalah untuk “Mengembangkan Komunikasi Verbal Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang”.

Mengingat tujuan tersebut masih bersifat umum maka perlu dirinci kedalam sub tujuan, untuk mengetahui:

1. Gambaran komunikasi verbal siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan komunikasi verbal siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang.
3. Layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan komunikasi verbal siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling terutama terkait dengan komunikasi verbal melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 03 Sungai Betung Kabupaten Bengkayang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut, antara lain :

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal agar mampu

berkomunikasi dengan baik. Baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

b. Guru bimbingan dan konseling

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan contoh/model dalam memberikan layanan bimbingan kelompok terkait dengan peningkatan komunikasi verbal siswa.

c. Peneliti

Penerapan ilmu pengetahuan yang sudah di dapat dari bangku kuliah dan dapat menambah pengalaman serta mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terkait pada komunikasi verbal siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperjelas batasan masalah dalam penelitian ini, maka ditentukan ruang lingkup penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah aspek-aspek yang menjadi objek penelitian dan merupakan faktor penentu dalam pengambilan kesimpulan dari suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2014:60) menyatakan bahwa “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang bentuk apa saja yang di terapkan oleh peneliti atau dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan menurut Edy Purwanto (2016:65) “variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai. Suatu konsep dapat disebut variabel jika konsep tersebut terdapat variasi nilai. Sebaliknya jika tidak memiliki variasi nilai maka konsep tersebut tidak termasuk variabel, dan sebagai konsekuensinya ia tidak bisa dijadikan objek penelitian. Variabel bisa berupa suatu kejadian, kategori, perilaku, atau atribut yang mengekspresikan suatu kontrukvdan memiliki nilai yang bervariasi (berbeda-beda), tergantung pada bagaimana digunakan dalam suatu penelitian.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang dipelajari oleh peneliti untuk mendapatkan informasi sehingga dapat dibuat kesimpulan. Variabel penelitian juga merupakan konsep yang memiliki variasi nilai sehingga dapat menjadi objek yang di amati dalam kegiatan penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua variabel yaitu sebagai berikut:

a. Variabel masalah

Variabel masalah adalah objek yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2014:61) “variabel masalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel tindakan”. Sedangkan menurut Zuldafrial (2012:14) “variabel masalah adalah variabel yang mengandung gejala atau faktor-faktor yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya variabel lain”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa variabel masalah adalah variabel yang mempengaruhi atau munculnya variabel tindakan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel masalah adalah “Komunikasi Verbal” dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Perbendaharaan kata
- 2) Intonasi suara
- 3) Mimik atau ekspresi wajah
- 4) Penyampaian pesan (Ita Nur Jannah, 2016:17)

b. Variabel Tindakan

Variabel tindakan adalah variabel yang muncul karena adanya variabel masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sugiyono (2014:61) menyatakan “variabel tindakan merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel masalah”. Sedangkan menurut Zuldafrial (2012:14) menyatakan “variabel tindakan adalah variabel yang ada atau munculnya ditentukan oleh variabel masalah”.

Adapun variabel tindakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok, dengan tahapan-tahapan bimbingan kelompok sebagai berikut:

- 1) Tahap Pembentukan (*begining stage*)
- 2) Tahap Peralihan (*transition stage*)
- 3) Tahap Kegiatan (*working stage*)
- 4) Tahap Pengakhiran (*termination stage*) (Hendrik, 2018:8)

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah istilah yang perlu diberikan penjelasan agar tidak terjadi beda pandangan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah yang diberikan, Menurut Buku pedoman Operasional IKIP-PGRI Pontianak (2016:92) “menyebutkan bahwa definisi operasional disampaikan secara langsung, dalam arti tidak diuraikan asal-usulnya. Definisi istilah lebih dititik beratkan pada pengertian yang diberikan oleh peneliti. Dalam menyusun definisi operasional, definisi tersebut sebaiknya dapat mengidentifikasi seperangkat kriteria unik yang dapat diamati”. adapun definisinya sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah pertukaran informasi secara langsung menggunakan simbol atau kata-kata untuk mewakili objek yang dilakukan secara tatap muka.

1) Perbendaharaan kata

Pengusaan kosa kata menjadi suatu yang sangat penting dalam berkomunikasi secara lisan.

2) Intonasi Suara

Nada suara atau besar-kecilnya bunyi suara dapat menunjukkan gaya dan ekspresi yang digunakan dalam bicara, selain itu dapat mempengaruhi arti kata.

3) Mimik atau ekspresi wajah

Merupakan bentuk perasaan yang dimiliki oleh individu yang menyampaikan pesan.

4) Penyampaian pesan

Komunikasi yang disampaikan mempunyai arti dan makna yang jelas, singkat dan mudah dimengerti.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

1) Tahap Pembentukan (*begining stage*)

Tahapan pembentukan adalah tahapan permulaan dimana konselor/guru bimbingan dan konseling berupaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok dengan memberikan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Meliputi penjelasan pengertian, tujuan dan ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan.

2) Tahap Peralihan (*transition stage*)

Tahap peralihan merupakan tahapan dimana dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok sudah menuju kegiatan inti. Pada tahapan ini akan ditegaskan kembali terkait dengan dasar layanan bimbingan kelompok.

3) Tahap Kegiatan (*working stage*)

Tahap kegiatan merupakan tahapan inti dari kegiatan bimbingan kelompok, kegiatan kelompok pada tahapan ini akan berhasil tergantung pada dua tahapan sebelumnya, jika tahapan sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahapan ini akan berlangsung dengan lancar. Keberhasilan ini akan ditandai dengan tumbuhnya dinamika kelompok dan saling berhubungan antara anggota kelompok.

4) Tahap Pengakhiran (*termination stage*)

Tahap pengakhiran merupakan tahapan penyelesaian kegiatan setelah semua tahapan sudah dilalui dengan baik. Pada tahapan ini

biasanya diikuti dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan.